

STIGMA FISIK DAN PERLAWANAN SENYAP DALAM CERITA RAKYAT JAMBI BUJANG BUNGKUK: ANALISIS TEORI STIGMA SOSIAL ERVING GOFFMAN

Nelson Muhammad Nabil

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

nelsonnabil073@gmail.com

Abstrak

Cerita rakyat merupakan salah satu media yang merepresentasikan nilai sosial dan budaya masyarakat pada suatu masa. Salah satu cerita rakyat Jambi, Bujang Bungkok, menghadirkan tokoh utama yang mengalami diskriminasi akibat kondisi fisiknya berupa tubuh pendek dan bungkok. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk stigma sosial yang dialami tokoh Bujang Bungkok menggunakan teori stigma sosial Erving Goffman. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian berupa narasi dan dialog dalam cerita rakyat Bujang Bungkok. Analisis dilakukan melalui teknik pembacaan intensif, klasifikasi data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap Bujang Bungkok muncul melalui pelabelan negatif, ejekan, serta penilaian masyarakat berdasarkan penampilan fisik. Namun demikian, tokoh Bujang Bungkok tidak merespons stigma dengan kekerasan ataupun balas dendam. Ia justru melakukan bentuk perlawanan simbolik melalui sikap rendah hati, kemampuan mengobati, kecerdasan, serta keikhlasan menolong tanpa mengharapkan imbalan. Pada akhir cerita masyarakat mengalami perubahan persepsi sehingga stigma yang sebelumnya melekat berubah menjadi penghormatan sosial. Cerita rakyat ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Jambi telah menghadirkan kritik terhadap diskriminasi fisik jauh sebelum isu body shaming menjadi perhatian publik pada masa kini.

Kata kunci: Body Shaming, Cerita Rakyat Jambi, Erving Goffman, Stigma Sosial

Abstract

Folklore serves as a cultural medium representing the social and cultural values of a society within a specific era. One of the well-known folktales from Jambi, Bujang Bungkok, features a protagonist who faces severe discrimination due to his physical conditions namely being short and hunchbacked. This study aims to analyze the forms of social stigma experienced by the main character, Bujang Bungkok, through the lens of Erving Goffman's social stigma theory. Employing a qualitative descriptive method with a sociology of literature approach, the data for this research were drawn from narratives and dialogues within the Bujang Bungkok folktale. Data analysis was conducted through intensive reading, data classification, interpretation, and drawing conclusions. The findings indicate

that the stigmatization of Bujang Bungkok manifests through negative labeling, mockery, and societal judgments heavily based on physical appearance. Nevertheless, the protagonist does not react to this stigma with violence or revenge. Instead, he demonstrates a form of symbolic or silent resistance through humility, exceptional healing abilities, intelligence, and a sincere willingness to help others without expecting any rewards. By the end of the narrative, a significant shift occurs in public perception, transforming the long-standing negative stigma into social reverence and respect. This folklore illustrates that the Malay-Jambi society had articulated a profound social critique against physical discrimination long before the issue of body shaming gained widespread public and academic attention in contemporary times.

Keywords: *body shaming, Erving Goffman, Jambi folklore, social stigma.*

Pendahuluan

Sastra lisan merupakan salah satu manifestasi warisan budaya yang memiliki kedudukan strategis dalam dinamika peradaban manusia (Endraswara, 2018). Keberadaannya tidak sekadar berfungsi sebagai media hiburan transaksional atau pelipur lara kolektif, melainkan beroperasi sebagai sarana artikulasi dan transmisi nilai-nilai sosiokultural yang mendalam. Melalui medium sastra, suatu kelompok masyarakat secara sadar maupun tidak sadar merepresentasikan sistem nilai, identitas komunal, kontestasi norma sosial, serta kritik transformatif terhadap realitas empiris yang berkembang dalam lini masa sejarah mereka (Asyhari et al., 2021). Sebagai bentuk konkret dari sastra lisan, cerita rakyat menyimpan memori kolektif dan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat mengenai hakikat hubungan antarmanusia, institusi moral, hingga artikulasi resistensi terhadap ketimpangan struktur sosial (Gunawan, 2024). Oleh sebab itu, teks cerita rakyat tidak dapat dipandang sebagai entitas otonom yang steril dari realitas sosiologis. Sebaliknya, cerita rakyat sangat relevan jika dibedah menggunakan perspektif sosiologi sastra guna mendekonstruksi bagaimana masyarakat membangun formasi identitas, menegaskan batas-batas normalitas, serta memperlakukan individu yang dianggap menyimpang dari konsensus sosial (Mustaqim, 2020).

Dalam konteks khazanah kesusastraan Nusantara, salah satu cerita rakyat lokal yang memiliki kompleksitas problematik sosial yang menarik untuk dikaji adalah cerita rakyat dari daerah Jambi yang berjudul *Bujang Bungkok*. Narasi tradisional ini menghadirkan lanskap cerita yang tidak biasa karena memosisikan tokoh utama pada pusaran diskriminasi berlapis akibat kondisi anatomis tubuhnya yang pendek dan cacat fisik (*bungkuk*). Sejak fase artikulasi masa kecilnya, tokoh utama secara konsisten menerima perlakuan berupa ejekan, alienasi,

dan pelabelan negatif (*stereotyping*) dari lingkungan sosiokultural sekitarnya. Namun demikian, keunikan naratif muncul ketika tokoh Bujang Bungkok sama sekali tidak mereposisi dirinya sebagai agen pembalas dendam ataupun menunjukkan eskalasi kebencian terhadap represi masyarakat. Ia justru memanifestasikan agensi dirinya melalui tindakan altruistik berupa kerelaan membantu sesama, kemampuan tabib dalam mengobati orang sakit, kepatuhan moralitas kepada orang tua, serta konsistensi sikap rendah hati. Fenomena paradoks ini memperlihatkan bahwa sastra rakyat Melayu Jambi tidak hanya berfungsi doktriner dalam menyampaikan dikotomi nilai moral baik-buruk, tetapi juga merekam secara jeli praktik marginalisasi sosial yang riil hidup di tengah masyarakat historisnya.

Secara teoretis, dinamika interaksi yang dialami oleh tokoh utama memiliki relevansi linear dengan konseptualisasi teori stigma sosial yang digagas oleh sosiolog Erving Goffman. Menurut (Goffman, 1963), stigma didefinisikan sebagai suatu atribut sosial yang secara eksklusif mendegradasi kredibilitas individu, yang mengakibatkan individu tersebut kehilangan penerimaan sosial secara penuh karena dinilai cacat atau berbeda dari konstruksi standar ideal yang dibangun oleh mayoritas masyarakat. Individu yang menyandang stigma sering kali terjebak dalam lingkaran perlakuan diskriminatif akibat rusaknya identitas sosial (*spoiled identity*) yang dilekatkan secara paksa kepadanya (Arbia & Sugitanata, 2024a). Dalam konteks struktural cerita *Bujang Bungkok*, stigma sosial tersebut muncul ke permukaan bukan didasarkan atas penyimpangan perilaku ataupun degradasi moral tokoh, melainkan semata-mata dikonstruksikan akibat kondisi penampilan fisiknya yang dinilai tidak utuh.

Meskipun teks ini merupakan produk masa lampau, kajian terhadap cerita rakyat Jambi ini menjadi sangat mendesak dan relevan karena isu diskriminasi berbasis fisik atau yang kontemporer diistilahkan sebagai *body shaming* masih menjadi patologi sosial yang jamak ditemukan dalam kehidupan masyarakat modern, terutama pasca-masifnya penetrasi media sosial. Praktik perundungan fisik tersebut secara empiris terbukti mendistorsi harga diri, merusak kesehatan mental, hingga menciptakan sekat-sekat isolasi dalam hubungan sosial korban (Sakinah, 2018). Sementara penelitian cerita rakyat Jambi sebelumnya cenderung berfokus pada aspek strukturalisme intrinsik atau nilai didaktis murni, penelitian ini mengambil posisi berbeda dengan berfokus pada mekanisme manajemen identitas tokoh dalam menghadapi stigma fisik (Larlen et al., 2021). Dengan demikian, melalui pisau analisis sosiologi sastra dan teori Goffman, cerita rakyat Jambi ini dapat dibaca ulang (*rereading*) bukan hanya sebagai dongeng masa lalu, melainkan sebagai teks kritik sosial profetis yang

tetap aktual dan relevan dalam merespons fenomena diskriminasi kemanusiaan di era kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial yang terdapat dalam teks cerita rakyat *Bujang Bungkok* secara mendalam melalui interpretasi makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian kualitatif pada dasarnya digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dengan menekankan pada data deskriptif berupa kata, kalimat, dan narasi (Creswell & Creswell, 2014). Pendekatan sosiologi sastra digunakan karena karya sastra dipandang sebagai cerminan realitas sosial masyarakat yang melahirkannya. Melalui pendekatan ini, teks cerita rakyat dianalisis sebagai representasi nilai, norma, serta relasi sosial yang hidup dalam masyarakat Jambi (Endraswara, 2013). Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya dipahami sebagai teks naratif, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang mengandung makna budaya dan kritik sosial.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat *Bujang Bungkok*. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan deskripsi yang menunjukkan adanya bentuk stigma sosial, pelabelan, marginalisasi, serta perlawanan tokoh terhadap perlakuan sosial tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks secara berulang untuk memperoleh pemahaman mendalam, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan konsep stigma sosial Erving Goffman, yaitu *abominations of the body*, *spoiled identity*, dan *identity management* (Goffman, 1963).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Model ini digunakan karena analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus-menerus sampai data dianggap jenuh (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap pola-pola makna yang ditemukan dalam teks. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber atau teori lain sebagai pembanding terhadap data penelitian untuk meningkatkan kredibilitas hasil

analisis (Moleong, 2018). Dengan demikian, interpretasi terhadap stigma sosial dalam cerita rakyat *Bujang Bungkok* dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Stigmatisasi terhadap Tokoh Bujang Bungkok

Sejak eksposisi awal narasi cerita, pengarang secara sengaja telah menempatkan tokoh utama sebagai subjek perifer yang mengalami diferensiasi perlakuan sosial yang eksklusif akibat kondisi anatomis tubuhnya. Adanya deskripsi tekstual yang menyebutkan bahwa "teman-temannya sering mengejek tubuhnya yang pendek" serta penegasan bahwa "ia dipanggil Bujang Bungkok" mengonfirmasi telah terjadinya proses pelabelan sosial (*social labeling*) secara masif yang diinisiasi oleh lingkungan sosiokultural sekitarnya. Melalui tindakan kolektif tersebut, terjadi pergeseran radikal dalam moda identifikasi tokoh. Penyebutan nama personal tokoh didekonstruksi dan digantikan sepenuhnya oleh atribusi kekurangan fisik yang disandangnya, sehingga nama esensial dirinya lenyap dan bertukar menjadi nama ejekan yang mereduksi martabat kemanusiaannya.

Jika dibedah menggunakan kacamata sosiologi interaksionisme simbolik Erving Goffman, fenomena alienasi interpersonal ini secara akurat masuk ke dalam kategori *abominations of the body*. Konsep ini merujuk pada bentuk stigmatisasi yang dipicu secara eksklusif oleh adanya deformitas fisik atau kondisi biologis yang dinilai cacat dan menyimpang dari konsensus standar tubuh ideal yang dikonstruksikan oleh kelompok mayoritas Masyarakat (Goffman, 1963). Dampak sosiologis paling destruktif bagi individu yang menyandang *abominations of the body* adalah terjadinya penyempitan identitas sosial (*spoiled identity*). Masyarakat cenderung melakukan generalisasi berlebih (*overgeneralization*), di mana eksistensi sang individu hanya dilihat, dinilai, dan dihakimi melalui lensa tunggal atribut negatif fisik yang melekat padanya, sementara potensi kecerdasan, kapasitas moral, maupun kualitas kemanusiaan lainnya diabaikan secara total (Arbia & Sugitanata, 2024a).

Realitas naratif dalam cerita rakyat ini pada akhirnya menyingkap fakta sosiologis bahwa tubuh manusia bukan sekadar entitas biologis yang netral, melainkan sebuah simbol sosial yang sarat akan muatan politis dan hierarki. Struktur masyarakat secara tidak sadar membentuk standardisasi rigid mengenai apa yang disebut sebagai "tubuh normal" dan "tubuh ideal". Implikasinya, siapapun individu yang gagal memenuhi kriteria estetika komunal

tersebut secara otomatis diposisikan sebagai liyan (*the other*) yang "berbeda", inferior, dan sah untuk menjadi objek marginalisasi di ruang publik.

Marginalisasi karena Penampilan Fisik

Proses pelabelan sosial yang diterima oleh Bujang Bungkok tidak berhenti pada tataran ejekan verbal semata, melainkan bereskalasi secara struktural menjadi bentuk marginalisasi sosial yang nyata. Ketimpangan sosiologis ini terlihat sangat kontras di dalam narasi; walaupun teks cerita secara eksplisit mendeskripsikan bahwa ia adalah sosok pemuda yang memiliki kekuatan fisik di atas rata-rata, memiliki etos kerja yang tinggi (rajin bekerja), berbakti secara moral kepada orang tuanya, hingga memiliki keahlian magis-medis dalam menyembuhkan berbagai penyakit kronis, seluruh akumulasi kualitas positif tersebut tidak serta-merta mengonversi posisinya untuk mendapatkan rekognisi atau penghargaan sosial dari komunitasnya (Arbia & Sugitanata, 2024).

Fenomena diskriminatif ini merefleksikan sebuah hukum sosiologis bahwa stigma secara inheren menciptakan asimetri dan ketimpangan ekstrem dalam proses penerimaan sosial. Ketika sebuah stigma fisik telah terlanjur dilekatkan secara absolut, eksistensi individu tersebut cenderung mengalami reduksi nilai. Masyarakat tidak lagi memiliki objektivitas untuk menilai seseorang berdasarkan kapasitas intelektual, keahlian praktis, maupun keluhuran moralitasnya, melainkan secara bias memenjarakan individu tersebut dalam jeruji stereotip negatif yang telah dikonstruksikan secara kolektif (Trinugraha et al., 2023).

Lebih jauh lagi, dampak destruktif dari marginalisasi ini merambah ke wilayah psikologis internal tokoh Bujang Bungkok. Hal ini terartikulasi secara jelas ketika ia memanifestasikan perasaan inferioritas dan merasa tidak pantas (*insecure*) untuk bersanding sebagai pasangan hidup dari putri Juragan Ali. Realitas naratif ini membuktikan bahwa represi sosial yang berlangsung secara repetitif dan masif dalam jangka waktu lama mampu menginfiltrasi dan merusak konsep diri (*self-concept*) seorang individu. Dalam kerangka konseptual Erving Goffman, fenomena internalisasi keliru ini merupakan representasi dari konsep *spoiled identity* (identitas sosial yang rusak), sebuah fase psikososial yang tragis di mana korban secara perlahan mulai mengadopsi, memvalidasi, dan menyetujui seluruh pandangan bias serta penilaian negatif yang dilemparkan masyarakat terhadap dirinya sendiri (Goffman, 1963).

Jika ditarik ke dalam matriks sosiokultural kontemporer, pola marginalisasi tradisional ini memiliki paralelitas yang sangat presisi dengan patologi sosial modern yang dikenal sebagai *body shaming*. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian (Sakinah, 2018), paparan komentar negatif dan penghakiman sepihak mengenai konfigurasi bentuk tubuh seseorang tidak sekadar menyerang dimensi penampilan luar, melainkan memiliki implikasi domino yang merusak stabilitas rasa percaya diri serta menghancurkan kesejahteraan kondisi psikologis korbannya secara mendalam.

Perlawanan Senyap melalui Kebaikan

Titik balik estetika dan nilai filosofis dari cerita rakyat ini bertumpu secara eksklusif pada artikulasi unik mengenai bagaimana sang protagonis merespons represi sosiokultural yang menerpanya. Ketika konvensi sebagian besar narasi cerita rakyat tradisional kerap kali mengonstruksikan penyelesaian konflik melalui skema pembalasan dendam yang agresif, konfrontasi fisik, atau destruksi balik terhadap kelompok yang melakukan opresi, tokoh Bujang Bungkok justru mengadopsi haluan normatif yang secara radikal berbeda: ia memilih jalan kedamaian yang sarat akan pesan pasifisme (Ikbal et al., 2025). Perilakunya memanifestasikan konsistensi untuk tetap mengulurkan bantuan medis dan sosial kepada seluruh lapisan masyarakat, secara mutlak menembus batas bias interpersonal, tanpa memedulikan apakah individu yang dibantunya tersebut merupakan bagian dari barisan orang yang secara historis pernah mengejek, merendahkan, atau mengalienasi eksistensi fisiknya. Dimensi altruistik ini semakin terkonfirmasi secara tekstual ketika sang ibu memintanya untuk berpartisipasi dalam sayembara penyembuhan; dengan penuh ketulusan, ia menegaskan bahwa orientasi tindakan medisnya murni didorong oleh panggilan kemanusiaan untuk meringankan penderitaan sesama, bukan didikte oleh pamrih materialistis berupa akumulasi hadiah atau pembuktian status ego semata.

Apabila ditinjau dari aparatus teoretis Erving Goffman, manuver perilaku yang dipilih oleh tokoh utama ini merupakan bentuk konkret dari strategi *identity management* (manajemen identitas). (Goffman, 1963) menguraikan bahwa subjek yang terperangkap dalam lingkaran stigmatisasi memiliki agensi untuk merekonstruksi, menegosiasikan, dan membangun ulang identitas sosial baru yang lebih segar melalui artikulasi tindakan-tindakan sosial yang bernilai positif di ruang publik. Senada dengan hal tersebut, studi yang dilakukan oleh (Mustaqim, 2020) mengonfirmasi bahwa dekonstruksi dan pergeseran stigma sosial dapat diakselerasi melalui jalinan komunikasi sosial yang intens serta konsistensi tindakan

moral yang kokoh, sehingga secara perlahan namun pasti mampu membalikkan arah persepsi bias yang telanjur mengkristal di benak masyarakat. Modus perlawanan yang dioperasikan oleh Bujang Bungkok ini dapat dikategorikan secara sosiologis sebagai *silent resistance* (perlawanan senyap). Strategi ini bekerja tanpa membutuhkan riak konfrontasi destruktif; ia tidak membalas penghakiman fisik dengan agresi fisik, melainkan menjungkirbalikkan validitas stereotip negatif masyarakat secara elegan dengan cara mempertontonkan keunggulan kualitas moral, ketulusan spiritual, dan integritas kemanusiaan yang jauh melampaui standar kedangkalan berpikir komunitasnya.

Kesaktian sebagai Bentuk Subversi terhadap Stigma

Manifestasi kemampuan supranatural-medis yang dimiliki oleh Bujang Bungkok dalam menyembuhkan penyakit putri Juragan Ali memegang peranan krusial sebagai *turning point* atau titik balik dramatik yang mendekupsi arah narasi cerita. Fenomena yang sangat menarik untuk dicermati secara sosiologis adalah ketidaknyamanan tokoh untuk memanfaatkan momentum kesaktian tersebut sebagai instrumen politik demi meraih keuntungan materi, akumulasi kekuasaan, ataupun kenaikan status sosial secara instan. Alih-alih tampil ke permukaan demi merayakan eksistensinya yang superior, ia justru memilih bertindak di balik layar dengan meminta sang teman untuk menyerahkan ramuan obat penyembuh itu secara langsung kepada Juragan Ali.

Tindakan altruistik yang penuh kerendahan hati ini secara inheren menjadi bentuk subversi radikal terhadap hegemoni sistem sosial komunal yang selama ini terlanjur mendewakan aspek penampilan fisik. Konseptualisasi Erving (Goffman, 1963) menjelaskan bahwa individu yang terbelenggu dalam cengkeraman stigma sering kali berupaya keras mengartikulasikan kompetensi atau keahlian khusus mereka sebagai sarana tawar-menawar, agar identitas sosial yang rusak (*spoiled identity*) tidak lagi dijadikan fondasi utama dalam penghakiman masyarakat. Melalui peristiwa krusial ini, teks cerita rakyat Jambi berhasil mendekonstruksi bias tatapan sosial masyarakat dengan membuktikan bahwa kemuliaan kualitas moral, kapasitas keahlian praktis, dan kedalaman ilmu pengetahuan esensial memiliki derajat nilai yang jauh lebih tinggi dan terhormat dibandingkan sekadar kefanaan penampilan fisik semata.

Dekonstruksi Stigma dan Perubahan Persepsi Masyarakat

Bagian resolusi atau akhir dari narasi cerita rakyat ini memperlihatkan adanya pergeseran paradigma yang sangat mendasar dan radikal dalam cara kelompok masyarakat memandang serta memosisikan eksistensi Bujang Bungkok. Momentum ketika identitas aslinya sebagai sosok penyembuh tunggal putri Juragan Ali terungkap ke ruang publik menjadi katalisator utama yang meruntuhkan tembok prasangka komunal. Lingkungan sosial yang pada fase awal cerita bertindak sebagai agen perundung, secara instan menghentikan segala bentuk ejekan verbal maupun tindakan penghinaan fisik (Putra & Gunawan, 2022). Sebaliknya, orientasi interaksi masyarakat berbalik arah menjadi sebuah penghormatan kolektif dan kekaguman yang mendalam, yang dipicu secara eksklusif oleh pembuktian atas konsistensi kerendahan hati serta ketulusan mutlak yang dipertontonkan oleh tokoh utama.

Transformasi interaksional ini memberikan penegasan sosiologis yang sangat kuat bahwa stigma pada dasarnya bukanlah sebuah identitas esensial yang bersifat statis, absolut, ataupun permanen. Mengacu pada aparatus konseptual Erving (Goffman, 1963), identitas sosial individu bukanlah sesuatu yang terberi sejak lahir, melainkan entitas dinamis yang secara kontinu dibentuk, dinegosiasikan, dan dimodifikasi melalui proses interaksi sosial yang cair. Akibatnya, label negatif tersebut sangat mungkin mengalami dekonstruksi total ketika masyarakat mendapatkan pasokan pengalaman empiris baru (*new social experiences*) yang mendobrak asumsi awal mereka terhadap individu yang sebelumnya distigmatisasi.

Temuan analitis ini memiliki linieritas yang sangat presisi dengan konklusi penelitian (Mustaqim, 2020), yang menguraikan bahwa rekonstruksi persepsi masyarakat dapat terealisasi secara efektif manakala memori identitas negatif yang bias digantikan secara masif oleh akumulasi pengalaman sosial yang jauh lebih positif dan humanis. Melalui kaca mata ini, konklusi kemenangan Bujang Bungkok sejatinya bukan dipicu oleh transformasi anatomis fisiknya, melainkan oleh keberhasilan revolusi cara pandang masyarakat dalam memaknai ulang dan menghargai identitas batiniah sang tokoh. Pada akhirnya, warisan cerita rakyat Bujang Bungkok ini mentransmisikan pesan profetis yang mendalam bahwa distingsi dan kehormatan seorang manusia idealnya didasarkan pada kekuatan karakter, keteguhan integritas, serta kemanfaatan kontribusi sosial nyata, bukan bertumpu pada kefanan kondisi fisik. Refleksi nilai trans-zaman inilah yang membuat karya sastra tradisional Jambi ini tetap memiliki daya hidup dan relevansi yang tajam dalam mengkritik epidemi patologi sosial berupa *body shaming* di tengah ekosistem masyarakat kontemporer.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis teori stigma sosial Erving Goffman, cerita rakyat *Bujang Bungkok* menggambarkan bahwa kondisi fisik yang berbeda menjadi dasar munculnya pelabelan, ejekan, dan marginalisasi sosial terhadap tokoh utama. Stigma tersebut merefleksikan konstruksi sosial yang menilai individu berdasarkan penampilan fisik, sehingga identitas dan kemampuan tokoh terabaikan. Namun, Bujang Bungkok merespons diskriminasi melalui perlawanan senyap berupa sikap rendah hati, ketulusan menolong, dan kemampuan mengobati, yang secara bertahap mengubah persepsi masyarakat terhadap dirinya. Temuan ini menunjukkan bahwa stigma sosial bukanlah identitas yang bersifat tetap, melainkan dapat mengalami dekonstruksi melalui tindakan moral dan kontribusi sosial yang konsisten. Dengan demikian, cerita rakyat *Bujang Bungkok* tidak hanya mengandung nilai moral, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap diskriminasi berbasis kondisi fisik yang tetap relevan dengan fenomena *body shaming* dalam masyarakat kontemporer.

Daftar Pustaka

- Arbia, A., & Sugitanata, A. (2024). Integrasi Teori Stigma Erving Goffman Terhadap Keadilan Sosial Bagi “Good Looking” Dan Diskriminasi Untuk “Bad Looking.” *JURNAL DARUSSALAM: Pemikiran Hukum Tata Negara Dan Perbandingan Mazhab*, 4(1), 110–124. <https://doi.org/10.59259/jd.v4i1.125>
- Asyhari, S. I., Wiji, Ali, M., & Gunawan, H. (2021). *Gagasan dalam Kolaborasi: Pemikiran dan Wawasan Para Cendekia*. Belibis Pustaka.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- _____. (2018). *Antropologi sastra lisan : perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=pEqCDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teory+komunikasi+politik&ots=ym8Dj4V8mA&sig=4zheEetbZC1_R8B6Prz9afX1zeo

- Goffman, E. (1963). *Stigma; notes on the management of spoiled identity*. Englewood Cliffs, N.J., Prentice-Hall.
- Gunawan, H. (2024). Sustainability Insights From Local Wisdom : The Case Of Lubuk Larangan In Preserving Aquatic Biodiversity. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 4(2), 117–121.
- Ikbal, M., Djaliel, M. A., & Muslikah, S. (2025). Representasi Kekuasaan Dan Perlawanan Dalam Novel Granada Karya Radwa Ashour: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 2116–2134. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1335>
- Larlen, Wilyanti, L. S., & Wulandari, S. (2021). *Cerita Rakyat Jambi*. Komunitas Gemulun Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, A. H. (2020). Meredam Stigma dengan Komunikasi dan Sastra (Komunikasi Stigma dalam Cerpen Jenggo Karya Putu Wijaya). *Wanastra : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 87–96.
- Putra, D. D., & Gunawan, H. (2022). Pelaksanaan pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Journal Of Disability Studies and Research (JDSR)*, 1(1), 37–46.
- Sakinah. (2018). “ Ini Bukan Lelucon ”: *Jurnal Emik*, 1(1), 53–67.
- Trinugraha, Y. H., Saputro, R., & Yuhastina, Y. (2023). Proses stigmatisasi pada pengikut penghayat kepercayaan pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta : Kajian teori Stigma Erving Goffman. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 93–111.